

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### 1. Kesimpulan

Kajian peran bagan data dalam tulisan ilmiah berimplikasi pada pembuatan model teknik pengajaran menulis berdasarkan bagan data, yaitu Model Bagan Data (MBD). Implikasi tersebut berdasar kepada kenyataan bahwa dalam tulisan ilmiah terdapat bagan data.

Bagan data tersebut berperan sebagai sarana penjaga objektivitas. Hal itu tercermin dari banyaknya sumber yang dijadikan rujukan dan jika dilacak lebih lanjut, keberadaan data yang berasal dari rujukan tersebut tentunya merupakan pengejawantahan dari suatu tuntutan. Tuntutan itu tidak lain adalah salah satu syarat tulisan ilmiah yaitu objektif. Selain itu, berdasarkan data yang ada penulis dapat mengembangkan gagasannya secara luas dan mendalam. Hal itu tercermin dari kalimat-kalimat yang digunakan penulis dijalin berdasarkan data yang ada. Data-data yang terdapat dalam tulisan tersebut saling berhubungan dan menguatkan satu sama lain, -- pengertian kebudayaan, klasifikasi kebudayaan, hakikat kebudayaan, dan keunggulan kebudayaan. Data yang merupakan satuan-satuan tersebut dihubungkan dengan data satuan

lainnya, yakni yang berkenaan dengan kehidupan manusia -- pendidikan.

Hal lain yang dapat dikaji adalah sistematika data yang terdapat dalam bagan tersebut. Dengan melihat terorganisasikannya data, maka sudah dapat diduga, kesistematikan tersebut bukanlah hal yang otomatis, melainkan sesuatu yang diusahakan. Berdasarkan realita yang ada, data yang ada merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan secara terstruktur -- mengikuti pola berpikir ilmiah. Selanjutnya, kesesuaian antara pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban yang diambil dari sumber menjadikan bagan data sebagai sarana yang tepat bagi pedoman penulisan, karena berdasar kepada bagan data tersebut akan tercapai relevansi antara topik dengan isi. Kesemua peran bagan data tersebut tercermin dari hasil analisis bagan data pada tulisan ilmiah yang berjudul *Manusia dan Kebudayaan* karya Yuyun S. Suriasumantri.

Dengan melihat segi positif dari peran bagan data tersebut, maka pengajaran menulis dengan MBD pun diarahkan pada pencapaian tersebut. Pengajaran menulis dengan model ini menghendaki keaktifan para peserta didik. Pembuatan bagan data memerlukan berbagai kegiatan/pengalaman langsung dari peserta didik. Kegiatan pertama mengidentifikasi topik memerlukan suatu upaya dari peserta didik untuk benar-benar mengenali dan memahami

topik yang akan dibahasnya. Oleh karena itu, kegiatan menulis dengan model ini memulai kegiatannya dengan mengidentifikasi gagasan, menjaring berbagai data, menyusun data tersebut ke dalam bagan, sampai pada tahap penulisan.

Dengan mengikuti tahap-tahap MBD, kemampuan menulis ilmiah mahasiswa STKIP Suryakencana Cianjur dapat dikembangkan sebanyak 43,97% -- dari rata-rata 32,96% menjadi 76,36%. Dari keenam aspek kemampuan yang dikembangkan, aspek orisinalitas dan sistematika tulisan merupakan dua aspek yang mengambil proporsi lebih banyak, yakni masing-masing 16,5% dan 11,7%. Berdasarkan angka persentase tersebut kemampuan mahasiswa setelah mendapat perlakuan rata-rata dapat dinyatakan memiliki kemampuan menulis ilmiah dengan baik. Tingkatan tersebut berhasil dicapai, karena MBD menawarkan langkah-langkah yang cukup realitis sehingga mudah diikuti oleh peserta didik, selain itu, hal itu dicapai karena mereka cukup aktif dalam mengikuti model ini. Tingginya kemampuan menulis dengan MBD bukan berarti sepanjang hayatnya mereka harus melakukan kegiatan menulis dengan MBD. Namun, apabila mereka telah menjadi penulis ulung, -- sudah matang dalam mengorganisasikan tulisan, mengembangkan gagasan, dan telah dengan mudah mendapatkan sejumlah data karena kebiasaannya membaca buku-buku ilmiah -- MBD ini kecil

sekali kemungkinannya untuk dibutuhkan.

Dengan kata lain, MBD ini akan sangat bermanfaat bagi para penulis pemula, pelajar, mahasiswa dan atau orang-orang yang dituntut untuk dapat menulis dalam melakukan kegiatan hidupnya, tetapi belum dapat menulis dengan baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa MBD dapat dijadikan model teknik pengajaran menulis ilmiah, hal itu terbukti dengan terjadinya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menulis ilmiah. Hasil ini diperkuat oleh hasil prates dari tiga kelompok sampel yang tidak berbeda.

Variabel kedua yaitu peran frasa endosentris modifikatif. Peran-peran pemeril/modifikator frasa hasil analisis pada tulisan ilmiah berimplikasi bagi pembuatan model teknik pengajaran menulis berdasarkan frasa endosentris modifikatif (MFM). Hasil analisis membuktikan bahwa modifikator frasa endosentris berdasarkan relasinya dapat dibedakan atas dua jenis, yakni frasa endosentris yang hubungannya rapat dan renggang. Perbedaan hubungan ini ditandai oleh penanda eksplisit, yakni kata tugas. Pada frasa yang rapat hubungannya penanda tersebut tidak ada, sebaliknya pada frasa yang hubungannya renggang penanda tersebut selalu hadir.

Kedua jenis hubungan tersebut menjadikan

rambu-rambu bagi pengembangan dan pemfokusan gagasan. Pada frasa endosentris yang rapat hubungannya pengembangan gagasan dilakukan dengan cara pendalaman, sedangkan pada frasa modifikatif yang renggang, pengembangan gagasan dilakukan dengan cara perluasan. Selain itu, frasa yang renggang hubungannya berperan pula dalam pemfokusan dan pemberi informasi baru bagi gagasan pokok, sehingga gagasan yang diutarakan itu jelas bagi pembaca.

Implikasi logis dari tuntutan tersebut, maka model yang kedua ini, Model Frasa Endosentris Modifikatif (MFM), meminta kejelian dan ketelitian penulis untuk menyajikan gagasan-gagasannya dengan jelas. Gagasan yang berisi konsep-konsep hendaknya dirinci ke dalam bagian-bagian yang lebih terfokus sehingga ketepatan gagasan dapat tercapai. Hal itu dilakukan dengan cara memberikan penjelasan yang tepat pada bagian inti, atau konsep yang masih umum itu dijelaskan dengan berbagai ciri atau atributnya. Pengajaran menulis dengan MFM tampak lebih sulit dibandingkan dengan MBD, hal ini ditunjukkan oleh hasil eksperimen yang hanya mencapai pengembangan 32,31%. Angka ini lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil eksperimen kelompok MBD. Namun meski begitu, MFM ini masih dapat dijadikan teknik pengajaran menulis ilmiah. Hal itu terbukti dengan terjadinya peningkatan kemampuan menulis kelompok sampel -- dari 21,92 menjadi 41,60.

Hasil analisis menunjukkan bahwa prates (T1) penelitian ini menunjukkan kemampuan yang sama. Perbedaan mean dari ketiga kelompok sampel tidak memiliki perbedaan yang berarti secara statistik. Setelah mendapat perlakuan, kelompok MBD dan MFM, mengalami pengembangan kemampuan yang berarti baik secara individual maupun secara kelompok. Pengembangan tersebut sangat berarti. Dengan demikian kedua model yang dieksperimenkan memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan menulis ilmiah.

Tampilnya kelompok MBD sebagai pamuncak, hal ini menunjukkan bahwa MBD merupakan model yang memberikan berbagai kemudahan bagi terwujudnya tulisan ilmiah. Dominasi ini tampaknya disebabkan oleh realitas bagan data menawarkan langkah-langkah yang dapat dengan mudah diikuti. Selain itu, banyak hal yang dapat dicapai MBD yakni kelengkapan, kesistematian, dan keobjektifan sebuah tulisan. Hal itu sejalan dengan syarat-syarat yang dibutuhkan tulisan ilmiah.

Model kedua, MFM dapat dijadikan sebagai sarana untuk melatih kecermatan penulis dalam mengembangkan gagasan, mensyaratkan aspek lain, yakni penulis harus benar-benar menguasai masalah kebahasaan, dalam hal ini sintaksis. Tanpa pengetahuan dan pemahaman terhadap sintaksis yang memadai, penulis tidak akan dapat berbuat banyak. Pendek kata, MFM ini akan sesuai digunakan pada

mahasiswa yang benar-benar menguasai struktur bahasa. Bagi mereka, MFM merupakan lahan yang strategis untuk mengekspresikan gagasannya atau pun bahasan yang khas. Hal ini mengarah kepada pengembangan kreativitas dalam berbahasa.

Akhirnya, uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bagan data dan frasa endosentris berperan bagi terciptanya tulisan ilmiah. Oleh karena itu, model teknik pengajaran menulis yang berlandaskan kepada kedua aspek tersebut dapat digunakan sebagai sarana bagi mengajarkan kemampuan menulis ilmiah.

## 2. Implikasi

Untuk pendidikan, hasil penelitian ini berimplikasi sebagai berikut. Pertama, dunia pendidikan dituntut untuk memberikan pengalaman yang bermakna, sehingga mahasiswa bukan hanya mampu memahami teori, melainkan juga mampu mengaplikasikannya ke dalam praktek. Kaitannya dengan kemampuan menulis, perlu berbagai cara yang dapat memandu pembelajar untuk dapat mempraktekkan teori yang disajikan. Praktek menulis merupakan pengalaman yang mutlak harus diberikan kepada mahasiswa. Apalagi mengingat mahasiswa sebagai calon ilmuwan. Untuk menjadi ilmuwan yang memiliki pengalaman luas, mahasiswa seharusnya diberi pengalaman yang berlaku dalam kegiatan ilmiah. Dengan begitu

mahasiswa terbiasa terlatih untuk melakukan kegiatan berdasarkan prosedur yang berlaku, sehingga hal ini dapat dijadikan sarana untuk menangkal kegiatan asal jadi bahkan manipulasi. Mahasiswa sebagai cikal bakal ilmuwan patut diarahkan kepada kegiatan ilmiah yang sesuai dengan prosedurnya, mengingat untuk menjadi seorang ilmuwan dituntut menguasai pengetahuan yang luas dan mendalam serta dapat mengaplikasikan pengetahuannya, terutama dalam bidangnya.

Kedua, dosen hendaknya memiliki kemampuan dan kemauan mencari model yang dapat melicinkan mahasiswa dalam menguasai suatu kemampuan, khususnya kemampuan menulis ilmiah. Mengingat kemampuan ini sangat diperlukan mahasiswa bagi kegiatan studinya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menentukan langkah-langkah rinci yang akan dilakukan dalam PBM menulis.

Ketiga, mata kuliah *Menulis* hendaknya memberikan proporsi yang banyak bagi mahasiswa untuk mempraktekkan hal-hal yang telah dipelajarinya sehingga mahasiswa dapat dengan mudah menggunakan teori menulis tersebut pada saat mereka dituntut untuk mengerjakannya. Dan hal ini sekaligus akan mempermudah mereka dalam menyelesaikan tugasnya, baik di lingkungan akademik maupun di masyarakat. Keempat, tes kemampuan menulis hendaknya mengarah kepada aspek kemampuan bukan pengetahuan. Hal ini akan lebih mendorong mahasiswa untuk berupaya meningkatkan



kemampuannya di bidang menulis.

Untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian peran bagan data dan frasa endosentris dapat dijadikan landasan bagi penelitian ragam tulis lainnya. Misalnya, ragam tulis ilmiah populer dan ragam teknik khusus atau mungkin pada penulisan laporan. Tampaknya hasil MBD memberikan peluang bagi penelitian gaya kognitif, sedangkan MFE ini memungkinkan bagi penelitian penggunaan gaya bahasa seseorang.

Penelitian MBD maupun MFM ini tentunya masih memerlukan penyempurnaan dari berbagai sudut. Oleh karena itu, kelemahan-kelemahan tersebut dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

### 3. Saran-Saran

Mendidik seseorang untuk mampu menulis bukan hal yang mudah. Oleh karena itu, usaha pengembangan kemampuan menulis ini memerlukan usaha yang terus menerus dari berbagai pihak. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan untuk mengembangkan kemampuan menulis, pertama, dosen/guru harus mampu meyakinkan siswa/mahasiswa bahwa manusia itu memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu, dalam hal ini menulis. Kemampuan menulis sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan profesi seseorang. Dalam hal ini mahasiswa harus diyakinkan bahwa kemampuan menulis itu akan memperlancar kegiatan studinya, bahkan dapat

dikembangkan kepada hal yang lebih jauh, untuk memperlancar pekerjaannya. Pembangkitan motivasi ini sangat penting, karena tanpa motivasi yang kuat, seseorang akan mengerjakan sesuatu tanpa kesungguhan, akhirnya hasilnya tidak memuaskan.

Kedua, menulis itu memerlukan proses, oleh karena itu rincilah kegiatan-kegiatan yang akan memperlancar proses tersebut. Dengan mengkonkretkan langkah-langkah tersebut, siswa/mahasiswa akan melakukan kegiatan lebih terarah (lihat MBD dan MFM halaman 109 - 128 serta Model Badafra halaman 253-272). Ketiga, menulis itu memerlukan proses membaca, bagi siswa/mahasiswa yang kemauan dan kemampuan membacanya masih rendah, gunakanlah MBD. Model ini akan sangat membantu, karena MBD ini mensyaratkan penulis mengisi bagan data (bagan data ini hanya akan terwujud melalui proses membaca). Keempat, menulis itu merupakan proses, dan proses memerlukan waktu dan usaha. Oleh karena itu, ketekunan dan keabahan dari kedua belah pihak -- dosen dan mahasiswa-- sangat diperlukan.